

KAJIAN POLA PANGAN DALAM RUMAH TANGGA DENGAN WANITA BEKERJA DI SEKTOR NON PERTANIAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Tridjoko Wisnu Murti¹

INTISARI

Industrialisasi dan pembangunan yang semakin maju disuatu negara/wilayah termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta mengakibatkan terjadi pergeseran pendapatan dan akan mengarah penggantian dari pangan sumber karbohidrat ke sumber protein dari nabati, ke hewan dan ikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptis pola pangan dan kesesuaiannya dengan anjuran dan kesadaran gizi 91 wanita karier yang berkerja di sektor industri manufaktur (IM), perdagangan umum (PU), dan jasa pelayanan (JP). Hasil analisis menunjukkan semakin tinggi pendidikan wanita dan pendapatan keluarga, maka pengeluaran pendapatan akan semakin berkurang untuk pangan 44% pada kelompok IM menjadi 32 dan 36 % pada kelompok PU dan JP. Dana yang ada beralih ke pendidikan sebesar 11; 15,5 dan 8,4% pada IM, PU dan JP. Kelompok wanita IM umumnya dalam posisi pendidikan dan berpendapatan terendah dibanding lainnya. Mereka lebih banyak mengkonsumsi pangan sumber karbohidrat seperti beras, gula dan minyak. Konsumsi pangan wanita kelompok PU dan JP cenderung berubah mencari pelengkap nabati dengan hewani daging, telur, susu dan ikan yang lebih berkualitas. Pilihan terhadap sayuran dan buah juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan akan mengarah pada pilihan sumber vitalitas (vitamin) dan status sosial seperti terong-terongan dan yang berharga cukup mahal seperti apel dan anggur.

(Kata kunci: Pekerja wanita, Alokasi pendapatan, Pilihan pangan, Kesadaran gizi).

STUDY OF FOOD PATTERN IN FAMILY WITH FEMALE WORKER IN NON-AGRICULTURAL SECTOR AT YOGYAKARTA PROVINCE

ABSTRACT

Industrialization and development of nation or region could change the income of household and rise the women participation in works. This study was described the consumption patterns of foods of household whose wife worked outside and the women awareness on diet in three different sectors of works i.e. industrial manufacture (IM), general business (PU) and public service (JP). The results indicated that the more income rose the less the allocation of income for food shifting to education. Women work at industrial manufacture were generally on the poor position, giving less income than other sectors and had the limited choice on carbohydrate sources of food as rice, oils and sugar. Women on groups public service and general business who had more income tended to change their food choices to protein sources of food like meat, egg, milk and fish. More than that, they also tended to search vitamin sources of food like apple and grape.

(Key words: Women labors, Income allocation, Food choices, and Awareness on diet).

Buletin Peternakan 25 (1) : 40 – 48, 2001

¹ Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Pendahuluan

Isu tentang kesehatan dan gizi telah menjadi fokus perhatian yang utama dari konsumen sekarang ini. Secara medis ternyata ada hubungan antara kelebihan lemak pangan yang jenuh dan kolesterol dengan penyakit jantung, yang banyak menyebabkan kematian di USA (Huang, 1996). Juga banyak ditemukan bahwa wanita dan anak-anak dari rumah tangga dengan pendapatan rendah sangat mungkin mempunyai ragam penyakit yang berhubungan dengan defisiensi pangannya. Beberapa survei tentang daya hidup manusia dan nutrisinya menunjukkan bahwa telah terjadi deteriorasi (penurunan kualitas) situasi nutrisi di beberapa negara berkembang di Afrika, Amerika Latin dan beberapa bagian Asia (Florentino dan Pedro, 1992). Perang, kelaparan, kenaikan hutang negara dan kesulitan ekonomi akibat perubahan pembangunan telah menjadi sebab-sebab utama penurunan kualitas hidup. Gizi yang baik erat kaitannya dengan penyediaan sumber daya manusia menghadapi era yang telah tiba. Terdapat sekitar 760 juta manusia di dunia yang mengalami kekurangan pangan. Pengamatan, penelitian dan pengawasan terus menerus terhadap situasi pangan dan kesadaran gizi penduduk sangat penting dilakukan khususnya terhadap kelompok penduduk yang harus diperhatikan secara khusus, yakni wanita, anak-anak dan orang tua (FAO, 1992).

Pembangunan di Indonesia sejak Pelita I hingga sekarang telah mengubah wajah ekonomi sosial dan industri, dimana sektor primer (pertanian) dengan jumlah tenaga kerja terbesar menurun kontribusinya pada PDB (BPS, 1994), dari 56% (1965) menjadi hanya sekitar 19% (1992). Namun perubahan itu tidak seimbang dengan perpindahan konsentrasi tenaga kerjanya (TK). Terbukti pada tahun 1971 terdapat 67% TK di sektor pertanian dan hanya berkurang menjadi 46,22% pada tahun 1994 (Tabel 1). Perubahan jumlah TK yang tidak seimbang itu diperhitungkan secara global akan mengakibatkan pemiskinan TK,

terutama di sektor pertanian karena penyempitan lahan garapan per petani yang akhirnya dapat menimbulkan urbanisasi TK pria dari desa ke kota tanpa diiringi kepandaian dan ketrampilan memadai untuk bekerja ke kota. Tenaga kerja seperti ini diperkirakan tidak banyak ikut menikmati kue pembangunan (nilai tambah pendapatannya relatif kecil). Sebaliknya di pedesaan yang tinggal hanya wanita, orang tua dan anak-anak. Dua golongan terakhir ini boleh dikatakan kurang produktif sebagai TK, sehingga praktis wanitalah sebagai tulang punggung kerja di desa yang terkena arus urbanisasi itu. Melihat kondisi seperti ini, maka TK wanita itu akan berperan ganda selain sebagai TK produktif mencari uang sekaligus sebagai ibu rumah tangga yang wajib menyiapkan makanan untuk keluarganya. Oleh karena itu kesadaran gizi pangan untuk keluarga sangatlah tergantung pada pendapatan dan alokasinya serta tingkat kesibukan kerja wanita itu. Ketika seorang ibu berwenang penuh mengatur uang belanja keluarga, maka umumnya keuntungan utama akan diraih oleh anak-anak dan orang tua.

Mubyarto (1997) menyatakan, bahwa di pedesaan terdapat 95% desa miskin yang perlu diperhatikan. Pada kondisi seperti ini, hampir dapat dipastikan tingkat kesejahteraan mereka juga sangat rendah dan itu berarti rendahnya kualitas hidup, termasuk ditunjukkan dengan tingginya persentase bayi dibawah lima tahun (balita) dengan berat badan yang kurang dari semestinya (berat lahir <2.500 g). Di negara-negara eks jajahan Perancis (Vietnam, Laos dan Kamboja) maupun Myanmar dengan GNP lebih rendah dari Indonesia mempunyai jumlah anak dengan berat kurang yang lebih sedikit dari Indonesia (Florentino dan Pedro, 1992). Secara teori dengan GNP lebih rendah bisa diartikan tingkat kesejahteraan lebih rendah pula, namun ternyata anak-anak mereka lebih baik kondisinya dari pada Indonesia. Diduga bahwa persen pangan asal ternak yang dikonsumsi lebih tinggi dari pada di Indonesia, dan itu menjadi salah satu sebab utama kondisi

Table 1. Persentase penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan utama 1971-1994
(Percentage of worker by sector 1971-1994)

Sektor (Sector)	1971	1985	1994
Pertanian (Agriculture)	67,04	54,72	46,22
Pertambangan dan galian (Mines)	0,21	0,67	0,90
Industri pengolahan (Industrial manufacturer)	6,92	9,29	13,24
Listrik, air dan gas (Electricity, water & gas)	0,09	0,11	0,24
Bangunan (Buildings)	1,72	3,36	4,34
Perdagangan umum (General bussiness)	10,96	14,98	17,05
Transpor dan komunikasi (Transport & telecom)	2,42	3,14	4,12
Perbankan, keuangan dan jasa (Bank & finances)	0,23	0,40	0,76
Pelayanan dan jasa lain (Public services)	10,40	13,33	13,13
	100,00	100,00	100,00
Total kesempatan kerja (000 orang) (Work potency)	39.210	62.456	81.903

Data BPS (1994)

kesehatan yang lebih baik. Beberapa laporan, khususnya tentang tingkat kematian ibu sehabis melahirkan di negara tersebut juga lebih rendah dari pada Indonesia. Ini menunjukkan bahwa pola pilihan pangan/kesadaran gizi wanita sangat berpengaruh terhadap kesehatan keluarga secara keseluruhan. Food and Agriculture Organization (FAO) melalui divisi politik nutrisi merencanakan apa yang dikenal dengan *Plan of Action for Nutrition* dengan beberapa fokus diantaranya adalah pada wanita. Wanita ini harus dipenuhi kebutuhan gizinya atau ditingkatkan kesadarannya, karena hal itu akan menyeimbangkan kebutuhan mereka untuk reproduksi, menyusui, pendidikan keluarga dan peranan ekonominya yang sangat penting untuk kesehatan dan pengetahuan gizi yang baik, tidak hanya untuk rumah tangganya namun bahkan sampai ke masyarakat sekitarnya (FAO, 1992). Merekalah yang secara utama menyiapkan pangan untuk keluarganya, menangani soal gizi dan informasi pangan untuk keluarga sehingga mereka pulalah yang dapat menjamin perbaikan gizi untuk semuanya.

Materi dan Metode

Materi

Pada dasarnya metode penelitian ini bersifat survei lapangan (*grounded research*), yaitu penelitian langsung pada obyek yang diteliti dalam usaha mendapatkan data tentang

kesadaran gizi wanita dalam rumah tangga/keluarga pekerja. Penelitian dilaksanakan mulai akhir Nopember 1997- sampai akhir Mei 1998.

Penelitian ini dibagi menjadi 2 tahap survei dan analisis, yaitu:

- Analisis data sekunder, untuk mengetahui lokasi dengan kepadatan/konsentrasi yang tinggi dari macam sampel pekerja yang dikehendaki (industri manufaktur, perdagangan umum dan keuangan dan jasa/pelayanan) melalui cara *purposive sampling*. Data diolah dari data pendukung yang diperoleh terutama dari cabang BPS, BKKBN, Kanwil Pertanian, Kanwil Perindustrian dan Perdagangan, dan lain-lain.
- Analisis data primer untuk menanyai langsung (*in-depth interview*) terhadap 91 responden pekerja wanita yang dipilih. Responden ini dipilih secara acak untuk setiap wilayah sampel berdasarkan strata dan proporsinya. Data yang diperoleh dari responden sampel diinventaris melalui kuesioner yang telah disiapkan.

Metode analisis

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptis yang memberikan gambaran secara mendalam. Identifikasi profil wanita pekerja/keluarganya disusun dengan inti bahasan keragaman dalam: pendapatan, pendidikan, aktivitas harian, alokasi pendapatan,

tingkat konsumsi pangan, pola pangan, harga pangan dan informasi gizi yang diperolehnya.

Hasil dan Pembahasan

Responden tenaga kerja wanita (wanita karir) yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 91 responden wanita yang bekerja di sektor non pertanian. Responden berasal dari sektor industri dan manufaktur (IM) sebanyak 29 orang, perdagangan umum dan keuangan (PU) sebanyak 32 orang dan jasa dan pelayanan (JP) sebanyak 30 orang.

Profil responden

Terlihat pada responden wanita bekerja di sektor IM, berkecenderungan dalam posisi sebagai buruh yang memerlukan TK berpendidikan tidak terlalu tinggi (<SLTP) dan berusia muda (<30 th). Hal itu berbeda

dengan sektor PU dan JP yang lebih kearah sebagai penjual, pengawas atau pekerja kantor, sehingga mampu dijabatkan oleh responden usia > 30 tahun, namun dengan pendidikan lebih baik (> SLTA)

Data non tabel lainnya menunjukkan, bahwa lebih dari 60% responden telah menikah dan mempunyai tanggungan keluarga rerata sebanyak 2,8 (IM), 3,18 (PU) dan 3,21 orang (JP). Lima puluh delapan persen wanita di sektor IM mempunyai anak dengan jarak > 2 tahun, sedang di PU dan JP pada jarak itu ada sebanyak 76 dan 65%. Masih banyak wanita di IM mempunyai anak dengan jarak < 12 bulan (29,4%), sesuatu yang tidak ada pada responden lainnya. Rendahnya tingkat pendidikan dan usia responden wanita IM mungkin menjadi sebab rendahnya kesadaran untuk menjarangkan kelahiran demi kesejahteraan anaknya.

Tabel 2. Penyebaran usia responden wanita bekerja (%)
(Age of respondents)

Kelompok umur, th (ages, yr)	IM	PU	JP
15,1- 20	6,66	-	-
20,1- 25	30	15,6	6,45
25,1- 30	40	12,5	16,13
30,1- 35	10	37,5	3,22
35,1- 40	10	6,25	19,35
40,1- 45	3,33	18,75	16,13
> 45,1	-	6,25	38,71
Total	100	100	100

Tabel 3. Penyebaran tingkat pendidikan responden wanita bekerja
(Level of education of respondents)

Pendidikan responden (Formal education)	IM	PU	JP
Tidak sekolah (< SD)	3,4	-	-
Tamat SD (Primary school)	17,24	6,45	12,9
Tamat SLTP (Secondary school)	37,93	12,9	6,45
Tamat SLTA, (High school)	34,48	29	32,25
Diploma/akademi, (Diploma)	6,89	22,65	32,25
Sarjana S I	-	29	16,15
Jumlah (Total)	100	100	100

Status ekonomi

Rendahnya tingkat pendidikan pada sektor IM, mengakibatkan pula rendahnya kemungkinan penghasilan yang tinggi bagi responden seperti (Tabel 4). Pendapatan yang rendah (300.000/b1) itu menunjukkan wanita di sektor ini akan mempunyai alokasi pengeluaran tergolong rendah sampai sedang setelah penghasilannya digabung dengan anggota keluarga lainnya sesuai Sayogya (1982) dalam Poningsih (1999).

Pada sektor JP berpenghasilan sedang-menengah-mampu mengalokasikan menengah sampai tinggi. Pada sektor PU, alokasi pengeluarannya banyak yang tergolong tinggi (> 500.000). Diduga pada kelompok IM sangat sedikit jumlah responden yang mampu menabung, sedang pada PU dan JP cukup banyak yang mampu menabung. Pada PU selain jumlah penabung mungkin terbanyak, kemampuan menabung dalam jumlah besar sangatlah dimungkinkan.

Tabel 4. Penyebaran pendapatan responden, keluarga dan pengeluarannya tiap bulan (%)
(Distribution of income of workers, family and allocation of family budgets)

Rp (000) /bl Rp.ooo month	IM			PU			JP		
	Resp	Kel	Peng	Resp	Kel	Peng	Resp	Kel	Peng
< 100	73,3	16,6	23,3	29	12,5	18,7	16,7	-	6,4
100 - 300	26,7	63,4	63,4	35,5	31,2	40,6	43,3	19,3	32,2
301 - 500.000	-	16,6	10	16,1	22	18,8	40	35,5	35,5
501 - 700.000	-	-	3,3	19,4	3,1	12,5	-	29	12,9
701 - 900.000	-	-	-	-	6,2	3,1	-	3,3	9,7
>901.000	-	3,3	-	-	25	6,2	-	12,9	3,3
Total	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Resp. = pendapatan responden (*respondent incomes*)

Kel. = pendapatan total (*family incomes*) Peng. = pengeluaran keluarga (*family budget*)

Tabel 5. Status fisik wanita pekerja dan suaminya (*Physical status of female worker and her husband*)

Kriteria (<i>Criteria</i>)	IM	PU	JP
<i>Wanita (Female workers)</i>			
Tinggi badan (<i>Height</i>) cm	153,50 ± 3,83	156,4 ± 5,80	155,64 ± 4,70
Berat badan (<i>Weight</i>) kg	45,89 ± 4,28	51,8 ± 5,80	52,74 ± 7,80
Indeks masa tubuh (<i>Body mass index</i>)	19,45 ± 1,63	21,3 ± 2,55	21,14 ± 5,20
Kebutuhan energi (Kcal/hari) (<i>Energy requirements, kcal/d</i>)	1.988,17 ± 153	2.143,4 ± 134	2.151,08 ± 1,77
Kebutuhan protein, g/BB (<i>Protein requirements, g/BW</i>)	34,44 ± 3,21	38,86 ± 4,38	39,57 ± 5,88
<i>Suami (husbands)</i>			
Tinggi badan (<i>Height</i> , cm)	165 ± 4,90	167,2 ± 5,60	165,53 ± 6
Berat badan (<i>Weight</i> , kg)	57,7 ± 9,23	65,5 ± 12,43	61,55 ± 10,60
Indeks masa tubuh (<i>Body mass index</i>)	22,2 ± 3,57	23,56 ± 3,77	22,69 ± 3,75

Status fisik dan kesehatan

Wanita pekerja/karir di sektor PU mempunyai penampilan fisik dan kesehatan lebih tinggi dari sektor lainnya (Tabel 5). Body mass index adalah salah satu parameter status gizi melalui pemantauan angka kecukupan gizi energi dan protein, dan dikategorikan normal pada kisaran angka 20-25. Rerata wanita kerja di sektor IM < 20, dan dianggap kurus. Kisaran angka 18,5-20 itu sebenarnya masih dianggap normal meskipun kurus (Kodyat *et al.*, 1996). Wanita karir di sektor PU mempunyai suami dengan tinggi, berat badan dan BMI lebih tinggi dibanding lainnya. Data non tabel lainnya menunjukkan, bahwa rerata jumlah sakit tiap tahunnya dari wanita pekerja adalah 2,77 (IM); 2,72 (PU) dan 4,21 kali/tahun (JP) dengan rerata lama hari tiap sakit adalah: 2,82 (IM); 3,1 (PU) dan 3 hari/sakit (JP). Jika sakit, maka pengobatan modern oleh dokter/puskesmas/RS paling banyak dipilih responden dengan masing-masing 66,6 (IM); 91 (PU) dan 72,2% (JP) dan persentase sisanya untuk perawatan oleh mantri/bidan, obat sendiri dan dukun. Air sumur dan PAM merupakan sumber utama air

untuk keluarga di 3 sektor (>90%) dengan pilihan air sumur sebagai mayoritasnya masing-masing 82,6 (IM); 76,6 (PU) dan 84,8% (JP)

Macam pengeluaran

Pengeluaran dari total pendapatan yang diperoleh keluarga itu menunjukkan bahwa pangan merupakan pengeluaran terbesar di ketiga sektor, terbanyak di sektor IM, kemudian disusul JP dan PU. Pengeluaran pendidikan merupakan terbesar kedua di ketiga sektor. Wanita karier di sektor JP memandang lebih penting pendidikan dibanding sektor PU maupun IM.

Terlihat pula bahwa ketika pendidikan semakin tinggi dari IM → JP → PU, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh, namun semakin turun pula pengeluaran untuk pangannya. Menarik pula disimak, bahwa pengeluaran untuk kesehatan wanita karier di sektor JP terendah dibanding lainnya, tampaknya terkait dengan sistem asuransi kesehatan yang lebih teratur di sektor JP dibanding lainnya.

Tabel 6. Pengeluaran pada keluarga wanita pekerja (%)
(Income allocation)

Pengeluaran (Allocation)	IM	PU	JP
Pangan (Food)	44,08 ± 12,90	32,00 ± 10,75	36,13 ± 13,90
Sandang (Clothing)	9,71 ± 7,90	11,33 ± 7,74	10,03 ± 5,49
Pendidikan (Education)	11,14 ± 7,47	15,57 ± 8,67	18,44 ± 10,79
Kesehatan (Health)	8,35 ± 5,34	10,19 ± 8,04	6,32 ± 3,13
Papan (House hold)	8,86 ± 4,45	9,88 ± 7,55	10,15 ± 6,78
Transportasi (Transports)	8,57 ± 7,36	11,39 ± 8,00	10,73 ± 9,17
Ziarah/rekreasi (Tourism)	9,66 ± 6,63	8,04 ± 7,32	4,73 ± 2,00
Tabungan/arisan (Saving)	9,09 ± 5,68	10,95 ± 7,64	9,4 ± 5,74
Lainnya (others)	-	-	-

Pola pangan

Pola pilihan pangannya menunjukkan bahwa kelompok IM lebih banyak mengkonsumsi beras, minyak/lemak dan sayuran sebagai sumber energi dibanding lainnya. Kelompok JP dan PU masing-masing terbesar memakan buah-buahan dan daging (JP) dan produk susu dan ikan (PU). Terlihat bahwa semakin berpendapatan tinggi dari IM→JP→PU semakin lebih banyak memanfaatkan sumber protein hewani

Dilain pihak, persentase wanita karir yang dianggap tahu sadar gizi di sektor-sektor itu adalah: 86,2 (IM), 65,6 (PU) dan 67% (JP). Pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui sadar gizi hanyalah pertanyaan sederhana

tentang bahan pangan yang dikonsumsi itu sebagai sumber gizi utama apa?

Diluar kebutuhan akan sumber karbohidrat beras, mie dan jagung, maka pilihan buah-buahan menunjukkan bahwa pisang, jeruk dan semangka merupakan buah-buahan yang banyak hadir di menu keluarga pekerja dengan masing-masing: 60, 23,3 dan 40% responden IM, 59,3; 40,6 dan 28,1% responden PU dan 64,5; 29 dan 29% responden JP. Salak merupakan pilihan lain yang murah bagi kelompok IM, sedang apel adalah pilihan alternatif lain bagi kelompok PU dan JP. Kehadiran sayuran dalam menu keluarga setiap minggunya adalah seperti tabel VIII.

Tabel 7. Pola pilihan pangan wanita pekerja dan keluarganya setiap bulannya
(*Food choices of family*)

Komoditi (<i>Commodities</i>)	IM	PU	JP
Beras/mie/jagung (<i>Cereals</i>) kg	23,38 ± 12,10	20,57 ± 10,11	25,21 ± 11,25
Buah-buahan (<i>Fruits</i>) kg	15,93 ± 10,36	32,43 ± 35,32	39,40 ± 39,34
Sayuran (<i>Vegetables</i>) por	36,16 ± 22,98	35,92 ± 15,97	34,07 ± 25,34
Daging (<i>Meat</i>) kg	3,98 ± 5,68	3,46 ± 3,28	4,82 ± 3,65
Telur (<i>Egg</i>) kg	2,87 ± 2,51	2,96 ± 2,08	4,55 ± 4,90
Ikan, ekor (<i>Fish-head</i>)	15,52 ± 11,10	22,48 ± 22,70	19,95 ± 20,69
Susu (<i>Milk</i>) lt	7,31 ± 6,13	10,17 ± 12,25	6,12 ± 5,31
Gula (<i>Sugar</i>) kg	8,61 ± 5,70	3,63 ± 3,28	4,94 ± 4,50
Minyak dan lemak (<i>Oils</i>) l	6,31 ± 4,52	4,02 ± 5,89	3,15 ± 2,55

Table 8. Frekuensi hadir sayuran setiap minggu di keluarga pekerja wanita (x/minggu)
(*Frequency of vegetable present weekly*)

Macam sayuran (<i>Vegetables</i>)	IM	PU	JP
Kacang (<i>Beans</i>)	2,68 ± 2,19	2,86 ± 1,85	3,55 ± 2,00
Bayam, kangkung (<i>Spinards</i>)	3,29 ± 3,13	3,31 ± 2,00	3,55 ± 2,35
Kobis, seledri (<i>Cabbage & celeri</i>)	2,45 ± 1,99	2,07 ± 0,72	2,81 ± 2,40
Tomat, wortel (<i>Tomatoes & carrots</i>)	3,24 ± 3,69	2,69 ± 1,54	3,41 ± 2,06
Kluwih, nangka (<i>Jackfruits</i>)	1,89 ± 1,19	1,55 ± 0,68	1,77 ± 1,63
Terong, gambas (<i>Bulbe-legumes</i>)	1,50 ± 0,90	1,92 ± 0,97	1,68 ± 0,94

Tabel 9. Jumlah responden dalam pilihan utama sumber protein hewani ternak/ikan
(Number of respondents which had chosen animal protein sources)

Komoditi (Commodities)	IM	PU	JP
Daging (Meat)*	29 Kambing (Goat)	21 Kambing (goat)	40 Kambing (Goat)
Ikan (Fish)*	21 Laut (Seafood)	39 Laut (Seafood)	33 Laut (Seafood)
Telur (Egg)*	35 Kampung (Indig)	43 Kampung (Indig)	41 Ras. (non-indig)
Susu (Milk)*	28 Skim (Condensed)	32 Bubuk (Powder)	32 Bubuk (Powder)

* Prioritas (Priority).

Terlihat bahwa kelompok wanita karir disektor JP menghadirkan total sayuran terbanyak dibanding di IM dan PU, khususnya atas sumbangan kacang-kacangan, bayam, kobis dan kecambah yang umumnya diketahui sebagai sumber vitamin A, E, K. Kelompok IM relatif tertinggi menghadirkan angka sebagai sumber serat kasar dan kelompok PU tertinggi dalam menghadirkan terong-terongan sumber vitamin K dan E.

Dalam memenuhi kebutuhan gizi protein hewani asal ternak dan ikan, maka kelompok di sektor berbeda itu menyukai dan memilih komoditi tertentu seperti Tabel IX. Terlihat bahwa kelompok PU lebih menghadirkan produk protein asal ikan yang banyak mengandung asam lemak tidak jenuh dan fosfor yang penting untuk otak. Sedangkan disektor JP lebih banyak protein kolagen dari daging kambing dan domba. Meskipun lebih banyak responden yang mengkonsumsi telur ayam, namun responden kelompok PU lebih banyak yang memilih telur ayam kampung (buras).

Meskipun demikian, kesibukan karir telah mengurangi sarapan pagi wanita kelompok PU (37,5%) dibanding IM (15,4%) dan JP (12,9). Pengetahuan gizi wanita di PU dan JP sebagian diperoleh dari buku/leaflet/koran dan radio/TV sedangkan IM dari petugas kesehatan, maka dari sanalah perbaikan kesadaran gizi bisa dilakukan.

Kesimpulan

Secara garis besar ada kaitan antara tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, umur, alokasi pendapatan, sumber informasi

gizi dan pilihan pangan dengan kesadaran gizinya. Semakin tinggi pendapatan yang diisyaratkan terbesar pada PU disusul JP dan IM, maka semakin banyak dikonsumsi pangan protein asal hewan dan ikan yang lebih mahal. Kelompok IM dengan posisi terendah dalam pendapatan, umur dan pendidikan serta kondisi fisik dan kesehatan relatif lebih memilih pangan sumber karbohidrat/serat kasar seperti beras, minyak/lemak goreng dan sayuran khususnya kluwih. Sedangkan kelompok JP sebagai kelompok berpendapatan menengah mulai memilih protein hewani daging kambing/domba dan telur yang relatif terjangkau harganya dilengkapi dengan sumber protein nabati yang murah seperti kacang-kacangan, buah-buahan khususnya apel. Kelompok PU dengan tingkatan status fisik dan kesehatan serta pendidikan relatif tertinggi lebih memilih sumber protein yang relatif lebih mahal seperti susu dan ikan, sayuran sumber vitamin untuk vitalitas tubuh, dan buah-buahan mahal seperti anggur dan apel.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai sebagian oleh Ditjen Pendidikan Tinggi-Depdikbud, melalui program studi kusus wanita dan dibantu oleh asisten peneliti: Idhi Pramono, Dyah Hetiningrum, dan Poningsih. Untuk semua ini diucapkan banyak terima kasih.

Daftar Pustaka

Anonimous. 1994. Tingkatan Keluarga Sejahtera. Majalah Rindang XX (Des). 6-7

- BPS. 1994. Keadaan pekerja/karyawan di Indonesia. BPS RI, Jakarta
- FAO. 1992. Nutrition and Global Challenge. Food Nutrition Agriculture 5/6: 14-26
- FAO. 1993. Preventing Micronutrien Deficiencies. Food Abundance and Diversity Are Fundamental. Food Nutr. Agric. 7:8-17
- Florentino, R. F. and R. A. Pedro. 1992. Nutrition and Socioeconomic Development in Southeast Asia. Proc. Nutr. Assoc. 51:93-104.
- Hermanto, T. Sudaryanto dan A. Purwoto. 1995. Pola Konsumsi dan Pendugaan Elastisitas Produk Peternakan. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor 7-8 November.
- Huang, K. S. 1996. Nutrient elasticities in a complete food demand system. Amer. J. Agr. Econ. 78: 21-29
- Kodyat, B. A., Minarto R. Raoef, L.V. Pardede, G. Sianturi dan Iryanis 1996. Survei indeks masa tubuh di 12 kotamadya Indonesia. Gizi Indon. 21:52-6
- Mubyarto. 1997. Ekonomi rakyat, program IDT dan demokrasi Indonesia. Aditya Media, Yogyakarta
- Muhilal, I. Jusaat, H. M. Anwar, F. Djalal dan I. Tarwojo. 1993. Angka kecukupan gizi yang dianjurkan. Widyakarya Nasional pangan dan gizi
- Nurtini, S. 1993. Keterlibatan Tenaga Kerja Wanita pada Pemeliharaan Ruminansia Kecil di Kabupaten Gunung Kidul. Bull. Peternakan. Ed. khusus.
- Permono, I. S., L. Arsyad, A. Abimanyu, W. K. Jaya, M. Wiratmo dan B. Kustitunto. 1994. Peluang Investasi di DIY dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah. BI-PPE/UGM
- Poningsih. 1999. Pilihan pangan asal ternak dan hubungannya dengan alokasi pendapatan keluarga di Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi Sarjana Peternakan UGM
- Saouma, E. 1992. Address to international conference on nutrition. Food Nutr. Agric. 5/6 5-6